

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan sebuah acara yang sakral yang bertujuan untuk menyatukan sepasang insan manusia dalam ajaran agama dan kepercayaan (Makalew, 2013). Pernikahan hakikatnya merupakan sesuatu yang sakral, rumit, unik dan menyenangkan, pernikahan harusnya dilakukan dengan suasana hati yang berbahagia, penuh cinta dan kasih sayang, dibarengi juga dengan pemahaman mengenai aturan dan tata cara untuk menciptakan bahtera rumah tangga yang bahagia, serta usia yang cukup (Aziz, 2017). Ketika seseorang ingin melakukan pernikahan, ia haruslah memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku, baik secara hukum, agama dan kepercayaannya. Pelaksanaan pernikahan dilakukan dengan cara berbeda-beda tergantung pada kepercayaan masing-masing orang.

Prosesi pernikahan dilakukan dengan tata cara khusus sesuai dengan ketentuan masing-masing agama dan tradisi masyarakat yang melaksanakannya. Masing-masing suku yang ada di Indonesia tentu saja memiliki tradisi dan adat istiadat yang berbeda dalam melangsungkan acara pernikahan. Tradisi pernikahan merupakan sebuah upacara yang menyatukan dua insan manusia dalam suatu ikatan yang diresmikan oleh norma agama, adat, hukum, dan sosial (Saputri dkk., 2022). Salah satu prosesi pernikahan di Nusantara yang masih kental akan tradisi dan nilai budaya hingga saat ini adalah tradisi pernikahan suku Banjar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan.

Dalam tradisi pernikahan suku Banjar, terdapat susunan upacara yang sangat kompleks dan panjang. Salah satu prosesi yang unik dari rangkaian upacara tersebut adalah tradisi bausung. Bausung berasal dari kata “usung”

yang artinya gendong, yang berarti sepasang pengantin setelah mereka bersanding di pelaminan dilakukanlah bausung (Rahmah, 2019). Bausung dilakukan dengan cara mengangkat mempelai pengantin baik mempelai pria maupun mempelai wanitanya ke atas bahu dua orang laki-laki yang sudah ditentukan untuk meusung mereka. Masing-masing dari laki-laki tersebut mengangkat dan membawa salah satu dari pengantin ke bahunya. Kedua laki-laki yang dipilih untuk mengangkat sepasang mempelai pengantin ini diharuskan memiliki tenaga yang kuat dan pandai bersilat atau menari, karena pada saat sepasang mempelai pengantin ini diusung, orang yang meusung haruslah melakukan gerakan-gerakan tarian atau bersilat di hadapan para undangan yang berhadir hingga nanti sepasang mempelai ini tiba lagi di pelaminan. Tradisi bausung pengantin dijelaskan oleh Bapak H. Aas yang berstatus sebagai ketua paguyuban Banjar di Tembilahan, bahwa tradisi bausung pengantin ini dilakukan hanya untuk orang yang bersuku Banjar Kandangan (Rahmah, 2019).

Tradisi bausung ini dahulunya hanyalah dilakukan oleh orang-orang berada saja, hal itu karena tradisi ini membutuhkan biaya yang cenderung lebih besar dari acara biasa. Pelaksanaan tradisi bausung ini awalnya harus diiringi dengan bermacam-macam kesenian tradisional, seperti silat, hadrah, tari japin, dan lain-lain (Rahmah, 2019). Namun dengan seiring berjalannya waktu, tradisi bausung ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang berada saja, tetapi tradisi ini kini sudah dijadikan pilihan hiburan bagi orang-orang yang ingin melangsungkan pernikahan. Tradisi ini boleh dilaksanakan oleh siapa saja, khususnya bagi mereka yang ingin meramaikan acara pernikahan mereka, orang-orang yang masih mencintai dan menjaga kebudayaan Banjar, dan wajib melaksanakan bagi masyarakat yang memiliki keturunan tradisi bausung.

Sebuah tradisi tentu saja mengandung peninggalan-peninggalan kebudayaan berupa simbol identitas budaya yang ada pada zaman itu. Pada awal berkomunikasi belum terdapat makna didalamnya, hingga akhirnya mereka saling menginterpretasi dalam proses interaksi ini, sehingga simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini memiliki makna yang disepakati bersama. Makna akan simbol ini terbentuk dari persepsi masyarakat yang melakukan tradisi ini, pandangan seseorang atau persepsi terhadap suatu hal tidak tiba-tiba saja muncul dengan sendirinya, persepsi dapat muncul melalui proses-proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Didalam sebuah budaya, simbol-simbol yang terbentuk inilah yang kemudian diteruskan dari generasi ke generasi untuk dapat melestarikan budaya mereka. Seperti halnya dalam tradisi bausung, tradisi ini diturunkan oleh nenek moyang kepada keturunan-keturunan mereka. Bagi seseorang yang memiliki darah keturunan yang melaksanakan tradisi bausung, maka wajib baginya untuk melaksanakan juga tradisi ini.

Pada prosesi bausung ini terdapat simbol-simbol yang mengandung makna tersendiri di dalamnya, seperti adanya iring-iringan payung pada saat pengantin sedang di gendong, tarian dan musik yang mengiringi pengantin, hingga cerita di balik jalur yang dilewati pengantin. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi makna simbol yang terdapat dalam tradisi bausung dalam pernikahan suku Banjar menurut masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi ini di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Apakah persepsi makna simbol tradisi

bausung dalam pernikahan suku Banjar studi pada masyarakat pelaku tradisi bausung di Kab. Hulu Sungai Selatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah guna mengetahui persepsi makna simbol tradisi bausung dalam pernikahan suku Banjar studi pada masyarakat pelaku tradisi bausung di Kab. Hulu Sungai Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menjabarkan makna simbol dari proses tradisi bausung dalam pernikahan suku Banjar, yangmana belum ada ditemukan pada penelitian sebelumnya, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan materi pada penelitian berikutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi para pembaca dan sebagai wadah untuk menyumbangkan pemikiran peneliti mengenai proses tradisi bausung beserta makna simbolnya dalam acara pernikahan.